

Analisis Nilai Impor Menurut Golongan *Standard International Trade Classification* (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021

Trie Hierdawati, Amrizal, Rian Dani

Universitas Muhammadiyah Jambi,

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

*Correspondence email : triehierdawati09@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Perkembangan Nilai Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia pada tahun 2010-2021 yang memiliki rata-rata sebesar 4,56% dengan nilai impor rata-rata sebesar 166.890 (Juta US\$) dimana dengan nilai perkembangan impor paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 30,79% dengan nilai impor meningkat sebesar 177.436 (Juta US\$) jika dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 135.663 (Juta US\$) sedangkan untuk nilai perkembangan impor paling rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar -19,91% dengan nilai impor menurun sebesar 142.695 (Juta US\$) jika dibandingkan pada tahun sebelumnya 2014 sebesar 178.179 (Juta US\$). Kontribusi Nilai produk Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021 ditemukan bahwa untuk kontribusi produk impor Bahan makanan dan binatang hidup rata-rata sebesar 8,71% untuk Minuman dan tembakau sebesar 0,45% untuk Bahan-bahan mentah, tidak untuk dimakan sebesar 5,27% untuk Bahan bakar pelikan, bahan penyemir dan bahan-bahan yang berkenaan dengan lainnya sebesar 18,24% untuk Lemak serta minyak hewan dan nabati sebesar 0,11% untuk Bahan-bahan kimia sebesar 13,93% untuk Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan sebesar 15,99% untuk Mesin dan alat pengangkutan sebesar 32,07% untuk Berbagai jenis barang buatan pabrik sebesar 4,67% dan untuk Barang-barang transaksi tidak dirinci sebesar 0,57%.

Kata Kunci : Standard International Trade Classification (SITC), Nilai Impor, Perkembangan Impor

Abstract. This study aims to see the Development of Import Values According to the Standard International Trade Classification (SITC) in Indonesia in 2010-2021 which has an average of 4.56% with an average import value of 166,890 (Million US\$) where the value of The highest import growth occurred in 2011 at 30.79% with the import value increasing by 177,436 (Million US\$) when compared to 2010 at 135,663 (Million US\$) while the lowest import growth value occurred in 2015 at -19.91% with the value of imports decreased by 142,695 (Million US\$) when compared to the previous year 2014 of 178,179 (US\$ million). Contribution of Imported Product Value According to the Standard International Trade Classification (SITC) in Indonesia in 2010- 2021 it was found that the contribution of imported food products and live animals was 8.71% for Beverages and Tobacco by 0.45% for Foodstuffs. raw materials, not to be eaten by 5.27% for pelican fuel, polishing materials and other related materials by 18.24% for fats and animal and vegetable oils by 0.11% for chemicals by 13.93% for factory-made goods broken down by material by 15.99% for Machinery and transportation equipment by 32.07% for various types of factory-made goods by 4.67% and for goods transactions not broken down by 0.57 %.

Keywords : Standard International Trade Classification (SITC), Import Value, Import Development

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian negara yang semakin terintegrasi pada saat ini, dari berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi pada tingkat global dan regional secara langsung atau tidak langsung akan turut mempengaruhi kinerja perekonomian suatu negara. Era globalisasi yang serba maju seperti saat ini, perdagangan antar negara mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini tentu juga akan menimbulkan permasalahan baru dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat mendorong terjadinya globalisasi ekonomi yang menciptakan hubungan keterkaitan antar negara-negara di dunia. Globalisasi ekonomi merupakan proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam sistem ekonomi global, dimana negara-negara diseluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi.

Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi yang mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Terjadinya globalisasi menyebabkan pasar antar negara semakin luas. Manfaat integrasi ekonomi adalah terciptanya efisiensi ekonomi di suatu kawasan ekonomi, berkembangnya industri lokal, serta dapat meningkatkan perdagangan. Oleh karena itu, pentingnya proses integrasi ekonomi yang dilakukan oleh masing-masing kawasan untuk bisa bersaing dengan kawasan lainnya.

Timjauan Pustaka

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan transaksi dagang antara subjek ekonomi suatu negara dan subjek ekonomi negara lain atas dasar kesepakatan bersama dan adapun subjek ekonomi tersebut melibatkan penduduk yang

terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta, perusahaan negara, dan pemerintah (Sobri, 2000). Dengan adanya perdagangan internasional akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara negara satu dengan negara yang lainnya, yaitu berupa pertukaran barang dan jasa antar negara. Tujuan dari kegiatan perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara dan juga sebagai penggerak perekonomian nasional yang dapat mendatangkan devisa bagi suatu negara yang digunakan untuk pembangunan dalam negeri. Kegiatan perdagangan internasional terdiri dari ekspor dan impor. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara ke negara lainnya, sedangkan impor merupakan barang dan jasa dari suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut (Boediono, 2000). Alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional karena kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa meningkat dan hal tersebut tidak dapat dipenuhi seluruhnya oleh produksi dalam negeri sehingga membutuhkan pasar yang lebih luas dari luar negeri, adanya perbedaan antara satu negara dengan negara lainnya juga merupakan salah satu pendorong terjadinya perdagangan internasional, perbedaan tersebut dari segi sumber daya alam maupun dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Alasan lainnya adalah perdagangan internasional diperlukan untuk mencapai skala ekonomi. Pencapaian skala ekonomi dapat terjadi karena penghematan biaya rata-rata produksi melalui spesialisasi (Oktaviani, R., & Novianti, T. (2009).

Impor

Menurut Purnamawati (2013) Impor merupakan salah satu komponen dari pengeluaran atau konsumsi untuk barang-barang atau jasa dari luar negeri. Dalam teori konsumsi disebutkan bahwa konsumsi ditentukan oleh tingkat pendapatan. Demikian juga untuk konsumsi barang-barang dan jasa dari luar negeri, besarnya akan sangat ditentukan oleh faktor pendapatan, walaupun sebenarnya impor juga ditentukan oleh faktor-faktor lain. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi impor, antara lain adalah tingkat pendapatan, harga relatif barang di dalam negeri dan di luar negeri serta nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing. Impor merupakan bagian permintaan domestik akan barang-barang dari luar negeri. Meningkatnya GDP Indonesia terkait dengan kemampuan daya beli masyarakat. Menurut Blanchard Semakin tinggi pendapatan domestik mendorong untuk meningkatnya permintaan akan semua barang, baik domestik maupun luar negeri (Ukhfuanni, 2010). Kegiatan impor barang bermanfaat dalam memberikan kemajuan di bidang teknologi yang modern. Setiap negara memiliki teknologi yang berbeda, sehingga barang yang dihasilkan juga berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang mendorong kegiatan pertukaran barang antar negara. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016), impor merupakan pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri ke dalam negeri. Barang yang dimaksud adalah barang dalam bentuk fisik dan juga jasa. Dengan adanya impor, pemenuhan kebutuhan suatu negara dapat terpenuhi. Impor bermanfaat untuk mengisi kekosongan barang atau jasa yang tidak dapat di produksi oleh negara itu sendiri. Kegiatan Impor di satu pihak sangat dibutuhkan oleh suatu negara untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi di lain pihak dapat merugikan perkembangan industri dalam negeri.

Sejak Indonesia mulai melakukan transaksi perdagangan internasional (ekspor-impor) dengan negara-negara mitra dagang, telah mengalami perubahan dan transformasi yang bersifat struktural. Hal ini terjadi sejak dimulainya proses industrialisasi pada awal tahun 1990-an. Pada awal tahun 1980-an ekspor Indonesia masih didominasi oleh sektor primer, namun setelah periode tersebut nilai ekspor dari produk manufaktur telah mampu melampaui nilai ekspor dari komoditi primer. Tidak hanya terjadi pada nilai ekspor, namun perubahan juga terjadi pada nilai impor. Dengan adanya perubahan yang struktural antara nilai ekspor dan nilai impor, dapat terjadi hubungan dagang antara Indonesia dan negara-negara mitra dagang dengan pola yang didominasi oleh pertukaran antara barang-barang dari sektor manufaktur yang relatif sama (intra industry trade). Namun demikian, ada kemungkinan lain yang dapat terjadi yaitu terjadinya pertukaran antara barang-barang manufaktur yang relatif tidak sama (inter industry trade) (Nizar, M. A. dan Heru W. 2007). Beberapa bentuk kegiatan perdagangan internasional adalah perdagangan antar industri (inter industry trade) dan perdagangan intra industri (intra industry trade, IIT). Perdagangan antar industri (inter industry trade) merupakan perdagangan internasional untuk produk yang dihasilkan oleh sektor yang berbeda, sedangkan perdagangan intra industri (intra industry trade) merupakan perdagangan internasional untuk produk yang dihasilkan oleh sektor yang sama.

Struktur pasar yang dibentuk dari perbedaan selera (perbedaan pendapatan per kapita antar negara) sehingga menyebabkan adanya cluster permintaan di negara tersebut (Helpman and Krugman, 1985). Oleh karena itu, IIT terjadi karena adanya perbedaan selera antara masyarakat domestik maupun negara partner terhadap komoditas tertentu, dalam penelitian ini penulis menganalisis IIT di Indonesia dengan ASEAN berdasarkan SITC (standard internasional trade classification) (dalam penelitian ini SITC-3 digit) dengan demikian, intra industri menjadi penting hingga saat ini dikarenakan guna mengalokasikan sumber daya secara tepat, untuk dapat memperoleh harga yang relatif rendah sebagai hasil dari skala ekonomi dalam produksi. Pada dasarnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang ekonomis.

Berikut merupakan nilai ekspor Indonesia berdasarkan komoditi yang digolongkan dalam SITC (Standard International Trade Classification), Menurut (Suhardi Gunarto, 2006) laut merupakan media yang sangat penting untuk kelancaran perdagangan antar negara. Salah satu moda transportasi perdagangan internasional yang

berpengaruh positif dengan adanya peningkatan konektivitas di negara-negara ASEAN adalah perdagangan internasional dengan menggunakan moda transportasi laut. Sektor transportasi maritim memiliki peranan penting bagi pembangunan ekonomi nasional, begitu juga dalam perdagangan internasional, yang mana sektor ini merupakan sektor yang berhubungan langsung dengan perdagangan internasional terutama dalam hal ekspor-impor, karena mayoritas barang yang transit antar negara diangkut melalui moda transportasi laut. Dan hampir 80% total volume perdagangan dunia diangkut melalui transportasi laut. Dari presentase volume sebesar 80% tersebut, Asia menguasai pangsa sebesar 40% (muat/loaded) dan 60% (bongkar/unloaded) (UNCTAD, 2020). Kondisi geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada diantara dua samudera dan dua benua membuat wilayah maritim Indonesia memiliki posisi strategis, karena pada kawasan ini terdapat empat rute selat penting dari enam belas rute strategis di dunia yaitu (Lombok, Malaka, OmbaiWetr, dan Sunda). Dan selat Malaka merupakan selat tersibuk ke dua di dunia (setelah selat Hormuz). Jalur pelayaran melalui selat Malaka, selat Sunda dan selat Makasar merupakan jalur tercepat untuk perdagangan antara Asia-Pasifik. Dibandingkan dengan negara anggota APEC lainnya Indonesia merupakan negara kepulauan yang 2/3 wilayahnya merupakan lautan dan pesisir. Kegiatan perdagangan antar negara pun sebagian besar dilakukan oleh moda transportasi laut dari pada moda transportasi lainnya seperti darat, udara, dan pipa. Sebesar 93,24% ekspor Indonesia pada tahun 2018 dimuat dengan menggunakan moda transportasi laut (Badan Pusat Statistika, 2018).

Seiring dengan adanya pergeseran pusat ekonomi dunia dari poros atlantik ke Asia-Pasifik, menyebabkan Indonesia berpotensi tinggi untuk menjadi poros maritim, bahwasanya lebih dari 70 persen barang dan komoditas yang diperdagangkan di Asia Pasifik di transportasikan melalui laut, dan dari total tersebut, 45 persennya atau sebesar USD 1500 triliun tiap tahun melalui jalur laut kepulauan Indonesia. Namun besarnya potensi Indonesia untuk dijadikan sebagai poros maritim dunia, tidak di dukung oleh infrastruktur yang mencukupi untuk dijadikan Indonesia sebagai lokasi transshipment internasional. Saat ini pelabuhan Indonesia hanya sebagai penghubung (spoke) dalam rantai perdagangan global bukan sebagai hub/pelabuhan utama. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik meneliti mengenai Analisis Nilai Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) Di Indonesia Tahun 2010-2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Rian Dani, & Iqra Wiarta. 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021 yang bersumber dari BPS dan instansi terkait.

HASIL

Tabel 1
Perkembangan Nilai Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021

Tahun	Nilai Impor Menurut Golongan SITC (Juta US\$)	%
2010	135.663	~
2011	177.436	30,79
2012	191.690	8,03
2013	186.629	(2,64)
2014	178.179	(4,53)
2015	142.695	(19,91)
2016	135.653	(4,94)
2017	156.986	15,73
2018	188.711	20,21
2019	171.276	(9,24)
2020	141.569	(17,34)
2021	196.190	38,58
Rata-Rata	166.890	4,56

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 1 hasil perhitungan tentang perkembangan Nilai Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021 adalah rata-rata sebesar 4,56% dengan

nilai impor rata-rata sebesar 166.890 (Juta US\$) dimana dengan nilai perkembangan impor paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 30,79% dengan nilai impor meningkat sebesar 177.436 (Juta US\$) jika dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 135.663 (Juta US\$) sedangkan untuk nilai perkembangan impor paling rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar -19,91% dengan nilai impor menurun sebesar 142.695 (Juta US\$) jika dibandingkan pada tahun sebelumnya 2014 sebesar 178.179 (Juta US\$).

Tabel 2
Kontribusi Nilai produk Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021

0, Bahan makanan dan binatang hidup	1, Minuman dan tembakau	2, Bahan-bahan mentah, tidak untuk dimakan	3, Bahan bakar pelikan, bahan penyemir dan bahan-bahan yang berkenaan dengan itu	4, Lemak serta minyak hewan dan nabati	5, Bahan-bahan kimia	6, Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan	7, Mesin dan alat pengangkutan	8, Berbagai jenis barang buatan pabrik	9, Barang-barang transaksi tidak dirinci
Kon 0	Kon 1	Kon 2	Kon 3	Kon 4	Kon 5	Kon 6	Kon 7	Kon 8	Kon 9
7,13	0,39	5,37	20,28	0,12	12,31	15,08	35,77	3,49	0,06
8,08	0,37	5,63	23,01	0,11	12,53	14,58	32,57	3,09	0,04
6,96	0,44	4,71	22,29	0,08	12,35	15,53	34,24	3,37	0,02
7,43	0,44	4,95	24,39	0,11	12,64	15,25	30,98	3,79	0,02
8,19	0,44	5,15	24,65	0,08	13,35	15,07	29,27	3,79	0,01
8,58	0,39	5,15	17,54	0,09	14,86	16,56	31,85	4,47	0,49
10,13	0,48	5,22	14,18	0,11	14,74	16,68	32,36	5,48	0,61
9,36	0,52	5,55	16,24	0,10	14,36	16,41	31,38	5,43	0,66
8,70	0,50	5,27	16,73	0,09	14,14	16,41	31,73	5,28	1,13
9,05	0,48	5,29	13,71	0,13	14,10	17,51	32,63	6,08	1,03
10,91	0,54	5,16	11,15	0,14	15,18	16,08	33,02	6,49	1,34
9,98	0,44	5,75	14,70	0,15	16,63	16,65	29,05	5,27	1,37
8,71	0,45	5,27	18,24	0,11	13,93	15,99	32,07	4,67	0,57

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 hasil perhitungan tentang kontribusi Nilai produk Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021 ditemukan bahwa untuk kontribusi produk impor Bahan makanan dan binatang hidup rata-rata sebesar 8,71% untuk Minuman dan tembakau sebesar 0,45% untuk Bahan-bahan mentah, tidak untuk dimakan sebesar 5,27% untuk Bahan bakar pelikan, bahan penyemir dan bahan-bahan yang berkenaan dengan lainnya sebesar 18,24% untuk Lemak serta minyak hewan dan nabati sebesar 0,11% untuk Bahan-bahan kimia sebesar 13,93% untuk Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan sebesar 15,99% untuk Mesin dan alat pengangkutan sebesar 32,07% untuk Berbagai jenis barang buatan pabrik sebesar 4,67% dan untuk Barang-barang transaksi tidak dirinci sebesar 0,57%. Sedangkan untuk nilai kontribusi nilai impor paling tinggi terdapat pada jenis produk Mesin dan alat pengangkutan dan nilai impor terhadap nilai produk paling rendah terjadi pada produk Lemak serta minyak hewan dan nabati.

SIMPULAN

Perkembangan Nilai Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021 adalah rata-rata sebesar 4,56% dengan nilai impor rata-rata sebesar 166.890 (Juta US\$) dimana dengan nilai perkembangan impor paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 30,79% dengan nilai impor meningkat sebesar 177.436 (Juta US\$) jika dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 135.663 (Juta US\$) sedangkan untuk nilai perkembangan impor paling rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar -19,91% dengan nilai impor menurun sebesar 142.695 (Juta US\$) jika dibandingkan pada tahun sebelumnya 2014 sebesar 178.179 (Juta US\$). Kontribusi Nilai produk Impor Menurut Golongan Standard International Trade Classification (SITC) di Indonesia Tahun 2010-2021 ditemukan bahwa untuk kontribusi produk impor Bahan makanan dan binatang hidup rata-rata sebesar 8,71% untuk Minuman dan tembakau sebesar 0,45% untuk Bahan-bahan mentah, tidak untuk dimakan sebesar 5,27% untuk Bahan bakar pelikan, bahan penyemir dan bahan-bahan yang berkenaan dengan lainnya sebesar 18,24% untuk Lemak serta minyak hewan dan nabati sebesar 0,11% untuk Bahan-bahan kimia sebesar 13,93% untuk Barang-barang buatan pabrik dirinci menurut bahan sebesar 15,99% untuk Mesin dan alat pengangkutan sebesar 32,07% untuk Berbagai jenis barang buatan pabrik sebesar 4,67% dan untuk Barang-barang transaksi tidak dirinci sebesar 0,57%.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Purnamawati, 2013, *Dasar-Dasar Ekspor Impor*, Sinar Grafindo, Yogyakarta. Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono.2000. *Ekonomi Internasional*. FEB UGM. Yogyakarta: BFFE Yogyakarta.
- Helpman, E. and Krugman, P. 1985, *Market Structure and Foreign Trade: Increasing Returns, Imperfect Competition, and the International Economy*. MIT Press, Cambridge.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Nizar, M. A. dan Heru W. 2007. Analisis Pola Perdagangan Indonesia dengan Beberapa Negara Asia: Pendekatan Intra-Industry Trade (IIT). *MPRA Paper No. 66323*.
- Oktaviani, R., & Novianti, T. 2009. Integrasi Perdagangan dan Dinamika Ekspor Indonesia ke Timur Tengah (Studi Kasus: Turki, Tunisia, dan Maroko). *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 167-189.
- Rian Dani, & Iqra Wiarta. 2022. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk- Based Bank Rating (RBBR) pada PT. Bank Mega Syariah Periode Tahun 2017-2021. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 1(3), 349–360. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i3.705>
- Sobri. 2000. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. BPFE-UI: Yogyakarta.
- Suhardi Gunarto, 2006. *Perdagangan Internasional Untuk Kemakmuran Bersama*, Universitas AtmaJaya, Yogyakarta.
- Ukhfuanni, MR. 2010. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2000:1-2009:4. Surabaya: Program Sarjana Universitas Airlangga.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). 2020. *From the Great Lockdown to the Great Meltdown: Developing Country Debt in the Time of Covid-19*.